

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN PETANI JAWA BARAT TERHADAP LAHAN

FACTORS AFFECTING WEST JAVA FARMERS' DEMAND FOR LAND

Elly Rasmikayati¹, Sulistyodewi Nur Wiyono¹, ¹Bobby Rachmat Saefudin²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University

ABSTRACT

Agricultural land is an important production factor in agriculture, but there is an imbalance between the availability of land and the number of land-using farmers and smallholders in West Java, which indicates that there is farmer demand for agricultural land. The objects of this research were 500 potato farmers in West Java. These respondents were selected using a 2-stage stratified sampling technique. The data used in the research are primary and secondary data. The primary data collection tool in this research is a survey. The aim of this research is to examine the factors that influence farmers' demand for agricultural land in West Java. In this study, the results obtained were that the productivity factor and market choice had a positive influence on farming profits with values of 0.59 and 0.23 respectively, then the farming profit factor had a negative influence of -0.07 and the area of land that had irrigation and The access to credit factor each has a positive influence of 0.07 on the farmer participation factor in the land market.

Keywords: Agricultural Land, Farmers, Land

INTISARI

Lahan pertanian merupakan faktor produksi yang penting dalam pertanian namun terjadi ketimpangan antara ketersediaan lahan dengan jumlah petani pengguna lahan dan petani gurem di Jawa Barat yang mengindikasikan adanya permintaan petani terhadap lahan pertanian. Objek pada penelitian ini adalah 500 Petani kentang di Jawa Barat, responden tersebut dipilih menggunakan teknik sampling stratifikasi 2 tahap. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Alat pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah survey. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan petani terhadap lahan pertanian di Jawa Barat. Pada penelitian ini diperoleh hasil faktor produktivitas dan pilihan pasar memiliki pengaruh positif terhadap keuntungan usahatani dengan nilai masing-masing sebesar 0,59 dan 0,23, kemudian faktor keuntungan usahatani memiliki pengaruh negatif sebesar -0,07 dan faktor luas lahan yang memiliki irigasi serta faktor akses terhadap kredit masing-masing memiliki pengaruh positif sebesar 0,07 terhadap faktor partisipasi petani di pasar lahan.

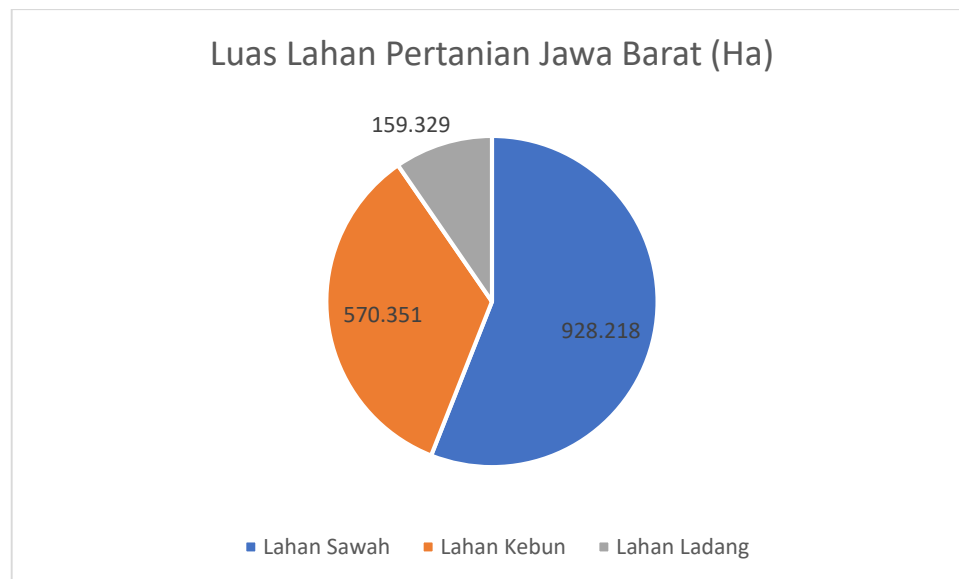
Kata kunci: Lahan Pertanian, Petani, Lahan

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam usaha pembangunan ekonomi daerah dan tersedianya rantai ekonomi yang berkelanjutan dari hulu ke hilir. Yang mana Indonesia memiliki arah untuk menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan, menurut penelitian (Noviyanti & Sutrisno,

2021) Terdapat daerah di Indonesia memiliki lahan pertanian yang memadai namun belum ada kebijakan pembangunan yang berkelanjutan agar petani dapat mengolahnya dengan baik. Berikut adalah data yang menunjukkan luas lahan sawah di Jawa Barat selama 5 tahun ke belakang

¹ E-mail corresponding: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id



Gambar 1 Luas Lahan Pertanian Jawa Barat 5 Tahun Kebelakang
Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2020

Berdasarkan data yang tersaji tersebut tersedia 1.657.898 hektar lahan pertanian di Jawa Barat yang terdiri dari lahan sawah sebanyak 928,218 hektar atau 56%, lahan kebun sebanyak 570.351 hektar atau 34%, dan lahan ladang sebanyak 159.329 hektar atau 10%. Lahan pertanian yang tersedia tersebut ternyata tidak sebanyak jumlah petani pengguna lahan saat ini. Pada saat ini, disinyalir dari data (*Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian Dan Petani Gurem Menurut Wilayah, INDONESIA, Tahun 2023 (2023-12-25), n.d.*) jumlah petani pengguna lahan di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 3.135.522 Petani dan 2.551.067 petani gurem yang mayoritas memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar.

Dari selisih antara lahan pertanian yang tersedia dengan jumlah petani pengguna lahan dan petani gurem di Jawa Barat diduga adanya permintaan lahan pertanian para petani yang tidak terpenuhi. Merujuk pada penelitian (Rasmikayati et al., 2023) bahwa faktor produksi pertanian yang penting dan perlu diperhatikan yaitu lahan, tenaga kerja, benih, pupuk. Jika dilihat dari penelitian tersebut

lahan merupakan faktor produksi yang penting dalam pertanian. Dengan itu maka, petani memiliki kebutuhan terhadap lahan untuk produktivas usahatani mereka yang kemudian menimbulkan permintaan terhadap kebutuhan petani akan penguasaan lahan.

Dengan adanya fenomena ketersediaan lahan yang lebih sedikit dibandingkan dengan Jumlah petani di Jawa Barat hal ini mengindikasi adanya permintaan petani akan yang tidak terpenuhi. Namun, dengan adanya petani gurem yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar terdapat pula indikasi adanya kesulitan petani untuk kebutuhan mereka atas akses lahan pertanian. Maka, permintaan lahan petani dan akses petani gurem terhadap lahan pertanian perlu untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan petani terhadap lahan pertanian di Jawa Barat yang diharapkan dapat menjadi solusi dan rekomendasi sebagai referensi dan pengetahuan yang relevan untuk memecahkan permasalahan permintaan petani terhadap lahan pertanian.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah petani kentang Jawa Barat tahun 2023 dengan responden yang diambil adalah 500 petani, pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap. Metode sampling ini digunakan karena ketidaklengkapan data mengenai individu petani. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan data primer didapat menggunakan alat kuesioner serta data sekunder didapat dari BPS, hasil penelitian sebelumnya, internet, Dinas Pertanian serta Dinas Perdagangan.

Metode Survey dan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini, metode survey digunakan untuk menggali informasi responden secara langsung. Selanjutnya dilakukan Analisa SEM, Analisa SEM adalah Analisis gabungan antara pendekatan model structural, analisis factor dan analisis jalur (Diniaty & Alpian, 2020).

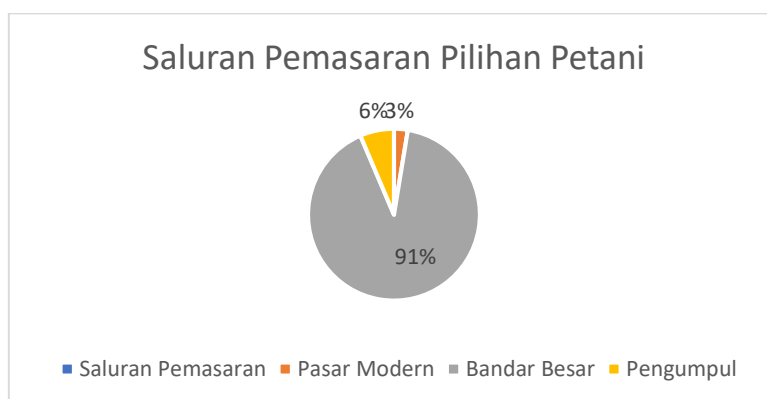
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden Survey pada penelitian ini adalah 500 petani kentang di Jawa Barat, Variabel yang diteliti adalah Saluran pemasaran, tingkat produktivitas, Keuntungan/Ha, Partisipasi petani pada pasar lahan, persentase luas lahan dengan irigasi, Kepemilikan Kredit. Tiap variable akan dibahas tiap poinnya di bawah ini.

1. Saluran Pemasaran Pilihan Petani

Berdasarkan penelitian (Dewi & Saputra, 2017) terdapat 3 lapisan saluran pemasaran petani yaitu saluran pemasaran I yaitu pemasaran pada pedagang besar/ bandar besar, saluran pemasaran II yaitu pemasaran pada pengumpul dan saluran pemasaran III yaitu pemasaran langsung ke pasar modern. Pada gambar dibawah ini akan disajikan persentase saluran pemasaran pilihan petani responden.

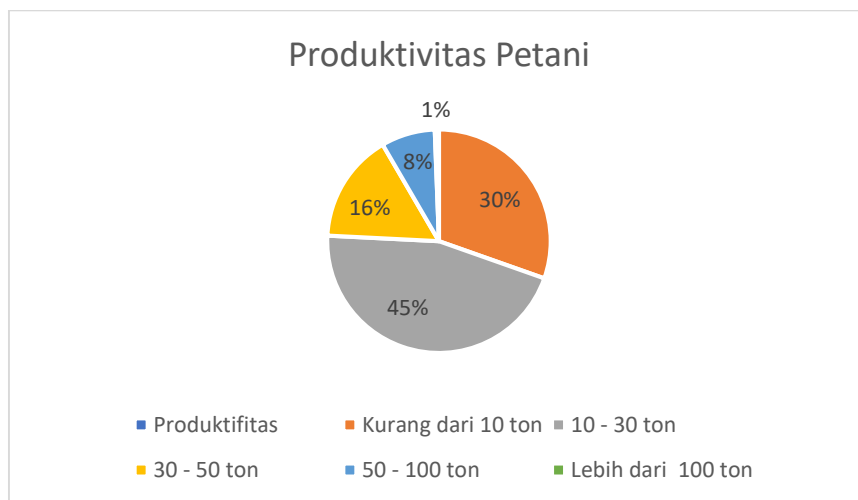


Gambar 2. Diagram persentase saluran pemasaran pilihan petani
Sumber : data primer (diolah)

Didapat bahwa mayoritas petani menyalurkan hasil panennya kepada bandar besar, dengan persentase sebesar 91%, sedangkan pemasaran hasil panen pada pengumpul dan pasar modern hanya 9 % saja, hal ini sesuai dengan penelitian dari (Azizah et al., 2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas petani mangga di Jawa Barat menyalurkan hasil panennya kepada bandar.

2. Produktivitas Petani

Petani memiliki peran penting dalam perkembangan bangsa, karena petani sebagai penyedia pangan yang penting bagi kehidupan suatu bangsa (Suratha, 2015), maka produksi pertanian menjadi hal yang krusial dan perlu diperhatikan. Pada gambar 2 akan ditunjukkan Tingkat produksi dari petani responden.



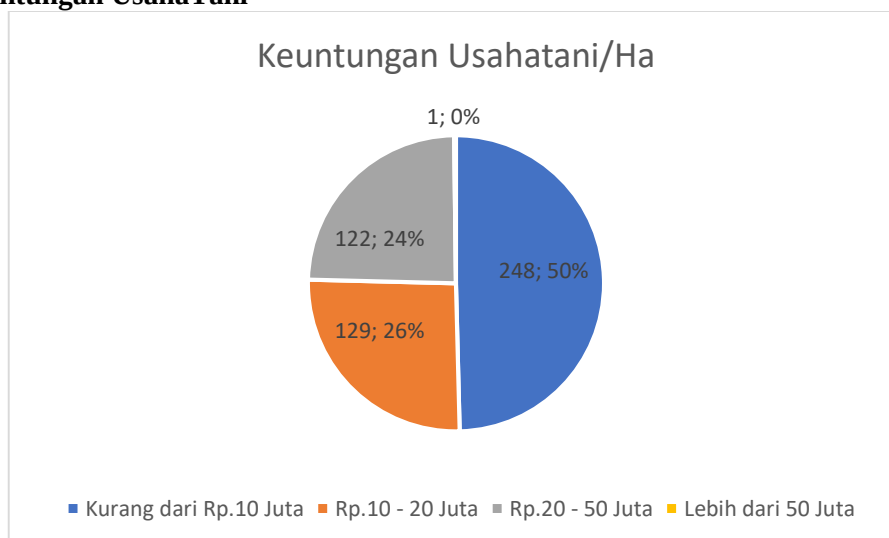
Gambar 3. Diagram Produksi Pertanian Petani Responden

Sumber : data primer (diolah)

Hasil Panen petani mayoritas sebanyak 10- 30 Ton dengan 45%, selanjutnya hasil panen <10 Ton sebesar 30%, selanjutnya 30-50 Ton dan 50-100 ton dengan 16% dan 8%, terakhir adalah produksi > 100 ton dengan hanya 1%. Pada kasus pertanian padi Kalimantan Utara, didapat produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh luas lahan petani tersebut (Harini et al., 2019)

Pendapatan merupakan hal yang penting bagi Masyarakat, termasuk petani, dengan pendapatan petani yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya begitu pula jika rendah akan menutrunkan pengeluarannya agar kebutuhan tetap terpenuhi (Nugraha & Alamsyah, 2019). Pendapatan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 4 kategori, yang disajikan pada gambar diagram 4.

3. Keuntungan UsahaTani



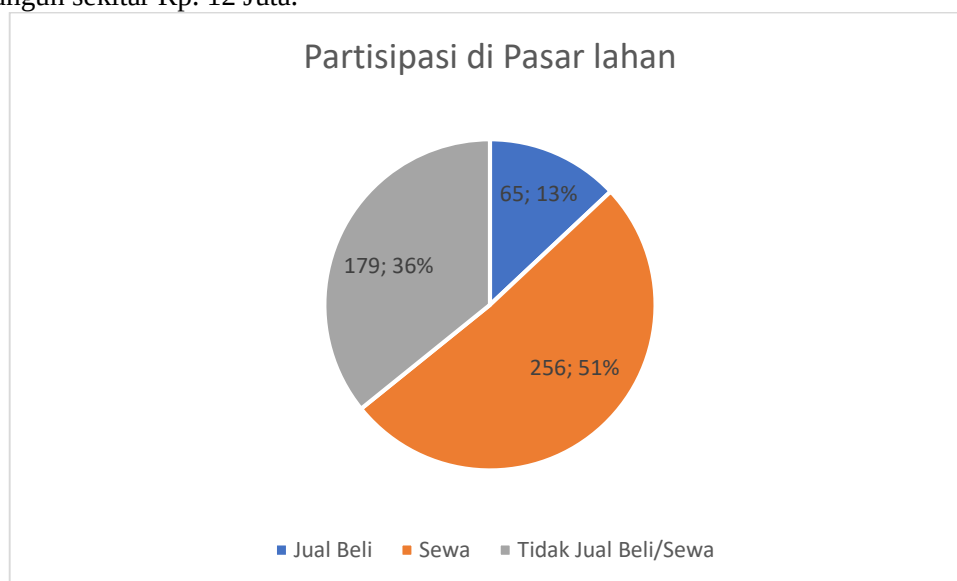
Gambar 4. Diagram Pendapatan Usahatani /Ha

Sumber : data primer (diolah)

Sebesar 50% petani responden memiliki pendapatan < 10 juta/Ha luas panen, lalu jumlah petani dengan pendapatan 10- 20 juta/Ha dan 20- 50 juta/Ha jika ditotal memiliki persentase mendekati 50% sedangkan hanya 1 petani yang memiliki pendapatan >50 Juta/ Ha luas panen. Hal ini berbeda dengan penelitian (Saragi et al., 2022) yang menunjukkan pendapatan bersih petani/ Ha di Desa Simpang Panei Raya, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun sekitar Rp. 12 Juta.

4. Partisipasi Petani di Pasar Lahan

Partisipasi Petani adalah keterlibatan petani secara kelompok atau individu pada bidang usaha pertanian dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab (Koampa et al., 2015) termasuk pada partisipasi petani pada pasar lahan. Pada penelitian ini partisipasi petani pada pasar lahan dibagi 3 jenis, yaitu terlibat pada sewa, terlibat pada jual beli lahan dan tidak terlibat pada jual beli dan sewa lahan.



Gambar 4. Diagram Partisipasi Petani di Pasar Lahan

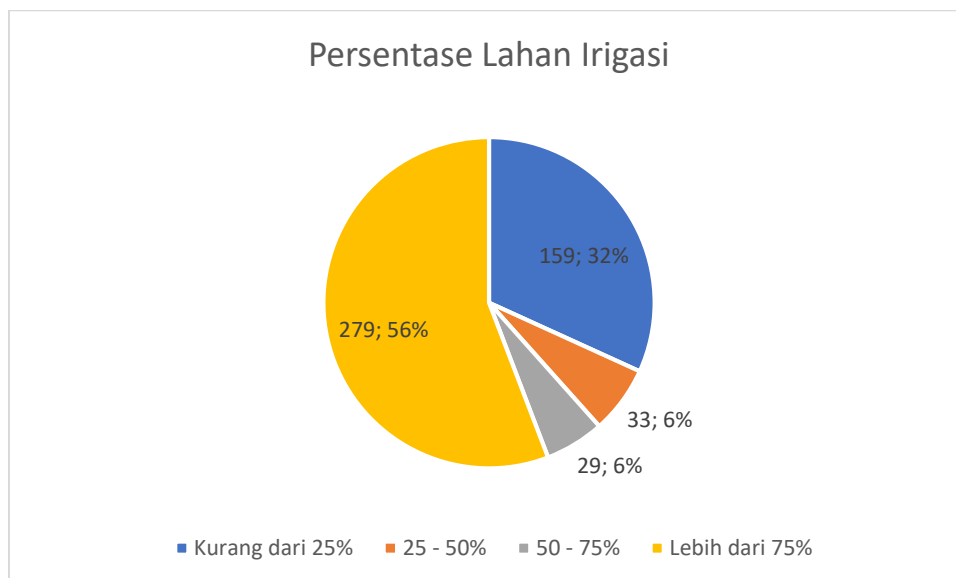
Sumber : data primer (diolah)

Diagram 4 menunjukkan partisipasi responden di pasar lahan pertanian. Dari total 500 responden, 65 orang terlibat dalam jual beli lahan atau sebesar 13%, 256 orang memilih untuk menyewa lahan atau sebesar 51%, dan 179 orang tidak melakukan jual beli atau sewa lahan dengan 36%. Pada penelitian (Elfadina et al., 2019), pada kasus petani mangga di Jawa Barat, salah satu alasan petani menyewa lahan adalah karena tidak memiliki lahan yang dapat ditanami mangga.

dan mencapai seluruh lahan pertanian. pada gambar dibawah disajikan persentase lahan yang teririgasi dibanding dengan luas lahan yang mereka kelola.

5. Lahan Irigasi

Salah satu factor penting dalam pertanian adalah saluran irigasi (Syamsiar et al., 2016). Sehingga lahan irigasi harus dikembangkan

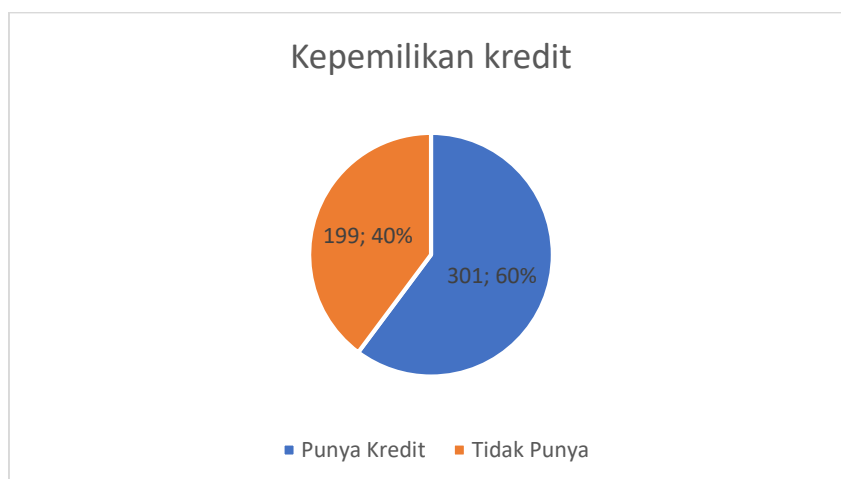


Gambar 5. Diagram Persentase Lahan dengan Irigasi
Sumber : data primer (diolah)

Gambar 5 menunjukkan persentase lahan irigasi yang dimiliki responden. Mayoritas petani memiliki lahan irigasi >75% sebanyak 279 responden atau 56% dari total responden. Selanjutnya sebanyak 159 responden memiliki lahan irigasi kurang dari 25% (32%); 33 responden memiliki lahan irigasi; 29 responden memiliki 50-75% (6%).

6. Kepemilikan Kredit

Bagi petani kredit dapat meningkatkan modal dalam memperluas usaha tani mereka (Rares et al., 2015). Kredit petani dapat didapat dari berbagai sumber seperti Bank maupun Koperasi. Selanjutnya pada penelitian ini kepemilikan kredit petani responden disajikan pada gambar 6.

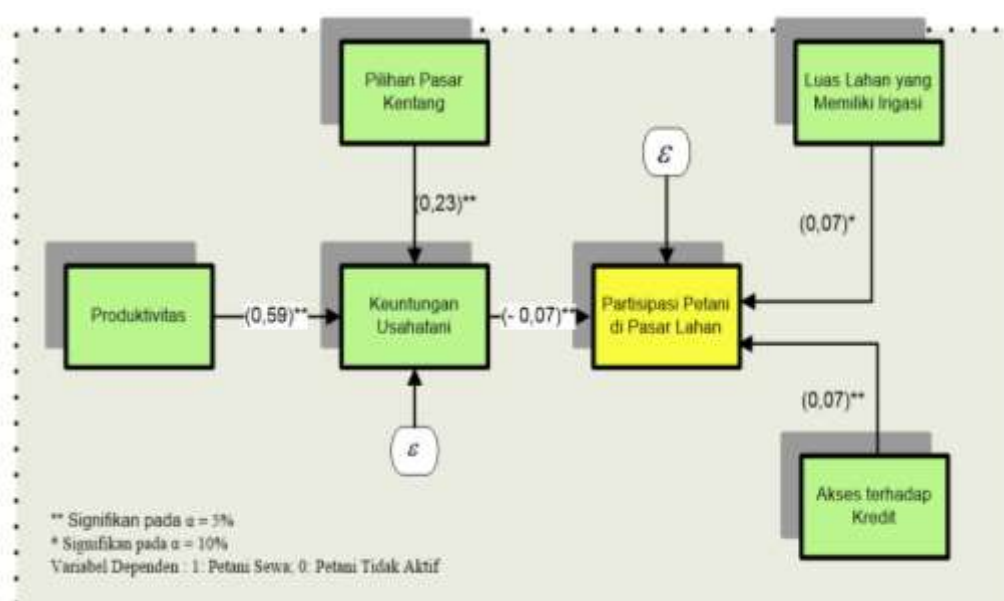


Gambar 6. Diagram Persentase Kepemilikan Kredit
Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan gambar 6 kita dapat mengetahui bahwa, mayoritas sebanyak 301 responden memiliki kredit (60%), sedangkan sisanya atau 40% tidak memiliki kredit (40%). Hal ini relevan dengan petani padi organik di bogor yang sama mayoritas petaninya memiliki kredit (51,5%) (Wati, 2015).

Faktor-Faktor yang Menentukan Permintaan Petani Terhadap Lahan

Berdasarkan analisis SEM, faktor-faktor yang menentukan akses petani terhadap lahan dapat secara ringkas dijelaskan oleh gambar 7. berikut. Dalam model SEM ini, sebagai variabel tak bebasnya adalah ; 1: petani yang melakukan sewa lahan, dan 0 : petani yang tidak aktif atau mereka yang tidak melakukan penjualan, pembelian dan penyewaan lahan.



Gambar 7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Petani Terhadap Lahan

Pilihan pasar kentang berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keuntungan. Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan pembeli kentang mempengaruhi partisipasi petani di pasar lahan secara tidak langsung melalui keuntungan usahatani. Sekitar 23 persen variasi keuntungan usahatani ditentukan oleh pemilihan pasar kentang. Petani yang memilih pasar modern sebagai pembeli kentangnya, rata-rata keuntungan usahatani per hektarnya lebih pengumpul. Keuntungan yang besar ini terutama didapat dari harga beli kentang oleh pasar modern yang 33 persen lebih tinggi dibanding dengan harga beli kentang oleh bandar dan pengumpul. Besarnya keuntungan ini juga ditentukan oleh perbedaan rata-rata

hasil kentang per hektar, dimana rata-rata hasil kentang per hektar petani yang menjual ke pasar modern 5 persen lebih tinggi dibanding dengan hasil kentang petani yang dijual ke bandar dan pengumpul.

Produktifitas kentang yang didapat dari usahatani berpengaruh secara positif terhadap keuntungan usahatani. Produktifitas juga merupakan variabel yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan peluang petani dalam mengakses lahan. Sementara itu, variasi keuntungan ditentukan sebesar 59 persen oleh produktifitas usahatani kentang. Rata-rata keuntungan akan meningkat sebesar Rp 2,24 juta per hektar jika produktifitasnya ditingkatkan sebesar 1 ton. Terjadinya kecenderungan ini diduga

disebabkan oleh generasi bibit yang digunakan. Bibit memegang peranan penting dalam meningkatkan keuntungan karena biaya untuk benih mencapai 41-44 persen dari biaya total input. Semakin besar generasi bibitnya, maka produktivitasnya semakin menurun. Petani yang menanam benih Granola menggunakan berbagai generasi, yaitu G3, G4 atau bibit yang generasinya tidak diketahui, yang tentu saja mengakibatkan produktifitasnya semakin tidak jelas. Sedangkan bibit Atlantik yang ditanam petani telah jelas generasinya, yaitu G4 hasil impor Indofood dari Kanada. Walaupun G4, menurut petani, bibit kentang Atlantik impor ini masih cukup bagus produktifitasnya.

Partisipasi petani terhadap lahan dipengaruhi secara langsung oleh akses terhadap kredit, persentase luas lahan irigasi dan keuntungan usahatani. Akses terhadap kredit berpengaruh dalam menentukan kemampuan petani dalam menyewa lahan, yaitu sebesar 7 persen. Hal ini terjadi mungkin karena mahalnya harga saprodi dan sewa lahan bagi petani. Sehingga untuk petani kecil, mereka akan mempunyai peluang yang lebih besar jika mendapatkan kredit untuk membantu mendapatkan saprodi atau menyewa lahan. Dengan melakukan penyewaan lahan, biaya saprodi akan semakin membesar. Petani umumnya mendapatkan kredit dari bandar besar dan toko input produksi, dan sebagian lagi kreditnya dari keluarga serta teman atau pihak lainnya.

Sementara itu, tingkat keuntungan berpengaruh secara signifikan (-7 persen) terhadap tingkat partisipasi petani terhadap lahan yang dapat diartikan sebagai semakin tinggi keuntungannya, maka peluang petani untuk mengakses lahan semakin rendah. Terdapat kemungkinan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usahatani tidak secara langsung diinvestasikan pada perluasan lahan yang disewa tetapi pada hal lainnya seperti keperluan keluarga yang mendesak, investasi untuk proses produksi selanjutnya seperti untuk pembelian benih dan pestisida yang berkualitas, serta ditabung atau dialokasikan untuk keperluan konsumtif

lainnya. Pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian lebih besar daripada dari usahatani. Pendapatan dari usahatani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani dan harus ditambah dari pendapatan di luar sektor pertanian. Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, pendapatannya juga ditabung untuk keperluan lain dan atau diinvestasikan dalam usahatani maupun usaha di luar sektor pertanian (Djiwandi, 2018).

Peluang petani untuk berpartisipasi pada pasar lahan ternyata juga ditentukan sebesar 7 persen oleh luas lahan yang mempunyai sistem pengairan yang dimiliki petani. Lahan yang mendapatkan irigasi, baik *sprinkle* ataupun lainnya merupakan modal yang sangat berharga bagi petani. Kemampuan petani untuk mempunyai sistem pengairan adalah sangat penting karena kentang adalah tanaman yang sesuai ditanam untuk daerah dataran tinggi. Selain lebih mahal harganya, lahan yang memiliki sistem pengairan akan memungkinkan petani untuk lebih banyak menanam kentang tidak hanya satu kali setiap tahunnya tetapi sampai 2-3 kali. Hal ini menyebabkan petani yang memiliki sistem pengairan akan mempunyai kemampuan yang lebih cepat dalam hal akumulasi modal yang diperoleh dari usahatannya untuk kemudian dialokasikan ke dalam perluasan penguasaan lahan yang dapat dilakukan melalui penyewaan lahan.

KESIMPULAN

Ketimpangan antara jumlah lahan pertanian yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani pengguna lahan dan petani gurem di Jawa Barat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya produktivitas, pilihan pasar, keuntungan usahatani, partisipasi petani di pasar lahan, luas lahan yang memiliki irigasi, akses terhadap kredit. Faktor produktivitas dan pilihan pasar memiliki pengaruh positif terhadap keuntungan usahatani dengan nilai masing-masing sebesar 0,59 dan 0,23, kemudian faktor keuntungan usahatani memiliki pengaruh negatif sebesar -0,07 dan faktor luas lahan yang memiliki irigasi serta

faktor akses terhadap kredit masing-masing memiliki pengaruh positif sebesar 0,07 terhadap faktor partisipasi petani di pasar lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qubatee, W., Ritzema, H., Al-Weshali, A., van Steenberg, F., & Hellegers, P. J. G. J. (2023). Participatory rural appraisal to assess groundwater resources in Al-Mujaylis, Tihama Coastal Plain, Yemen. In *Groundwater* (pp. 167–187). Routledge.
- Azizah, M. N., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Perilaku budidaya petani mangga dikaitkan dengan lembaga pemasarannya di Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 987–998.
- Dewi, N., & Saputra, A. J. (2017). Analisis struktur perilaku dan kinerja pasar (structure, conduct and market performan) komoditi padi di Desa Bunga Raya dan Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jurnal Agribisnis*, 19(1), 42–56.
- Diniaty, D., & Alpian, I. D. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Kelola Sampah Menggunakan Metode SEM. *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri*, 5(1), 1–10.
- Djiwandi, D. (2018). Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan Dan Investasi: Studi Kasus Petani Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. *Caraka Tani: Journal Of Sustainable Agriculture*, 17(2), 25–31.
- Elfadina, E. A., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis luas dan status penguasaan lahan petani mangga dikaitkan dengan perilaku agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(1), 69–79.
- Harini, R., Ariani, R. D., Supriyati, S., & Satriagasa, M. C. (2019). Analisis luas lahan pertanian terhadap produksi padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 15–27.
- Jumlah Petani Pengguna Lahan Pertanian dan Petani Gurem Menurut Wilayah, INDONESIA, Tahun 2023 (2023-12-25)*. (n.d.).
- Koampa, M. V., Benu, O. L. S., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di desa Kanonang lima, kecamatan Kawangkoan barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 19–32.
- Noviyanti, E. C., & Sutrisno, I. (2021). Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 5(1), 1–14.
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100.
- Rares, R. O., Dumais, J. N. K., Ngangi, C. R., & Benu, N. M. (2015). Peranan Pemberian Kredit Pertanian Bank BRI Terhadap Pendapatan Petani Wortel di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. *Cocos*, 6(7).
- Rasmikayati, E., Karyani, T., & Saefudin, B. R. (2023). Hubungan Karakteristik Petani Padi Dengan Faktor Produksi dan Hasilnya di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 779–803.
- Saragi, C. P. H., Aulia, M. R., & Manihuruk, R. A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Simpang Panei Raya, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agriust*, 26–31.
- Suratha, I. K. (2015). Krisis petani berdampak pada ketahanan pangan di Indonesia.

Media Komunikasi Geografi, 16(1).

- Syamsiar, M. D., Rivai, M., & Suwito, S. (2016). Rancang bangun sistem irigasi tanaman otomatis menggunakan wireless sensor network. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), A261–A266.
- Wati, D. R. (2015). Akses kredit mikro pada petani padi organik di Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 9(2), 97–110.